

Keterlibatan Amerika Serikat Membantu Taiwan dalam Konflik Wilayah Dengan Tiongkok (2017–2022)

Indah Dwiana Lestari¹
Yusran²

Abstract

This research discusses the United States' Involvement in Assisting Taiwan in Regional Conflicts with China (2017 – 2022). This research was made with the aim of explaining the development of the conflict that occurred, the interests and efforts made by the United States in helping Taiwan which were answered using descriptive qualitative methods with the theory of hegemonic stability. Through this research it can be seen that the United States has a very important role for Taiwan, many efforts have been made by the United States in defending Taiwan's territory such as establishing military cooperation relations by forming the TRA (Taiwan Relations Act) and economic agreements. agreement by making Initiative law. Taipei International Protection and Enhancement as well as conducting arms trade to Taiwan. The assistance provided by the United States is not without purpose, apart from because Taiwan is an ally of the United States, but also because the United States does not want Taiwan to fall into the hands of China, it has still not been resolved.

Keywords: *China – Taiwan Conflict, Taiwan Relations Act, Asia Pacific, United States*

Pendahuluan

Sebagai negara hegemonik, Amerika Serikat memilih Asia-Pasifik sebagai tumpuan kebijakan luar negerinya karena Asia-Pasifik memiliki kepentingan strategis yang penting baik bagi Amerika Serikat maupun masyarakat internasional. Amerika Serikat berusaha untuk meningkatkan posisi dominannya dalam sistem internasional berbasis kawasan Asia-Pasifik melalui strategi rebalancing. Kawasan Asia Pasifik merupakan wilayah yang dinamis mulai dari politik militer dan ekonomi. Tempatnya yang strategis menyebabkan tatanan konflik serta Kerjasama yang bukan hanya negara dikawasan tersebut yang terlibat, tetapi juga negara diluar Kawasan itu. Ini merupakan bagian dari dinamika hegemoni Amerika Serikat yang selalu dipengaruhi oleh sistem internasional. Selain itu,

¹ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur. 1942500032@student.budiluhur.ac.id.

² Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur.

dalam permainan geopolitik di Asia Timur, dinamika hubungan Tiongkok-Amerika Serikat seringkali bergantung pada perkembangan isu Taiwan dan sikap antara kedua kekuatan besar Tiongkok dan Amerika Serikat.

Oleh karena itu, meskipun Taiwan maju secara ekonomi, kekuatan politiknya masih belum sebaik negara lain. Tak heran, lintasan Taiwan di lingkungan global sangat ditentukan oleh hubungannya dengan Tiongkok dan Amerika Serikat, dua negara yang memiliki kepentingan terbesar di Selat Taiwan. Perkembangan konflik yang terjadi antara Taiwan dan Tiongkok yaitu meningkatnya aktivitas militer Tiongkok dikawasan Selat Taiwan setelah pakta trilateral AUKUS yang melibatkan Australia, Inggris dan Amerika Serikat terbentuk pada 15 September 2021. Spekulasi pun muncul, bahwa agresivitas China di Selat Taiwan adalah untuk menegaskan penentangan Tiongkok terhadap kehadiran AUKUS dan sekaligus penegasan Tiongkok bahwa Taiwan adalah bagian dari wilayahnya.

Pembahasan

Berbeda dengan negara lain, Taiwan bukanlah sebuah perwujudan politik yang berdaulat dalam dunia internasional. Dalam lingkup forum internasional Taiwan juga ditempatkan dalam sebuah perwujudan ekonomi non negara. Oleh karenanya, walaupun Taiwan memiliki perekonomian yang maju, tetap negara Taiwan tetap tidak mempunyai kekuatan politik dan menggunakan negara lain yang berdiri diatas kakinya sendiri (merdeka) dan memiliki kekuatan. Sehingga kegiatan Taiwan dalam lingkup global dapat ditentukan oleh relasinya karena mengandalkan negara yang memiliki kuasa seperti Tiongkok dan Amerika Serikat yang memiliki kepentingan di wilayah Selat Taiwan. Taiwan dan Amerika Serikat telah menjalin Kerjasama pendukung militer dan menjadi sekutu tidak resmi pada tahun 1979 yang dilandasi oleh Undang-Undang hubungan Taiwan (Taiwan Relations Act).

Jepang mengumumkan kekalahannya dalam Perang dunia II tahun 1945. Hal tersebut Mengakibatkan Jepang memberikan wilayah Taiwan kepada Tiongkok. Penyerahaan tersebut dilaksanakan oleh Jepang tanggal 15 Agustus 1945 melalui penandatanganan dokumen resmi Penyerahan, dan pada tanggal 25 Oktober 1945 penyerahan secara formal dilakukan. Ditahun yang sama, Partai nasionalis Tiongkok dan Partai Komunis Tiongkok kembali berkonflik dalam memperebutkan kekuasaan negara. Setelah mengalahkan partai nasionalis Kuomintang pada akhir 1948 dalam perang saudara, hal tersebut membuat daerah Timur Laut dan Utara Tiongkok lebih dikuasai oleh Partai Komunis Tiongkok pimpinan Mao Zedong. Beijing diambil alih oleh Partai Komunis Tiongkok pada bulan Januari 1949 tanpa perlawanan dan diubah menjadi Beijing. Setelah itu Partai Komunis Tiongkok membangun Republik Rakyat Cina (RRC) pada 1 Oktober 1949. Di akhir tahun 1949, Partai Nasionalis Tiongkok yang dipimpin oleh Chiang Kai-shek dan beberapa ratus ribu tentara serta 1,2 juta pengungsi, meninggalkan Tiongkok menuju Pulau Taiwan melalui Guangzhou, disertai oleh masyarakat pengikut Chiang Kai-shek dan setelah itu mereka membentuk pemerintahannya sendiri setelah memutuskan hubungan dengan Tiongkok daratan.

Tiongkok dan Taiwan mempunyai korelasi yang tidak baik mulai dari tahun 1950 samapi tahun 1987. Hal ini menyebabkan banyak orang dari Taiwan tidak bisa pulang ke Tiongkok. Taiwan memutuskan menjadi sekutu Amerika Serikat di tahun 1950 dan berperang melawan Partai Komunis Tiongkok di Korea. Untuk melindungi sekutunya dari kemungkinan serangan Tiongkok daratan, Amerika Serikat turut meluncurkan armada di Selat Taiwan. Amerika Serikat melakukan beberapa Langkah dalam mengedepankan kebijakan politik luar negerinya, yaitu dengan membuat jalinan kerjasama yang sejalan

dengan tujuan kebijakan politik luar negerinya. Selain menjalin kerjasama dengan Tiongkok, Amerika Serikat juga melanjutkan hubungan bilateralnya yang telah lama dijalani dengan negara Taiwan, terlebih dalam bidang militer, Taiwan yang menggunakan landasan demokrasi dan liberalisme dan berbeda dengan sistem politik yang digunakan oleh Tiongkok menjadi penyebab Amerika Serikat menjalin kerjasama dengan Taiwan, hal tersebut yang menyebabkan konflik antara Taiwan dan Tiongkok hingga saat ini belum selesai.

Penelitian ini menggunakan paradigma realisme dengan teori stabilitas hegemoni dan konsep kedaulatan – internal dan eksternal, menurut realisme negara adalah aktor utama. Thucydides merupakan sejarawan yang memberi dasar untuk perspektif realisme dan menjadi orang pertama yang merancang kebiasaan dari pemikiran realisme mengenai politik internasional. Thucydides membuat kesimpulan setelah membahas mengenai konflik Sparta dan Aten (sekitar 420 SM) bahwa penyebab terjadinya perang ialah bertambahnya kekuatan negara pertama dan menurunnya keamanan negara lain yang dipengaruhi dengan meningkatnya kekuatan negara pertama. Dasar pemikiran realisme ketika Thucydides menjelaskan bahwa dalam hal politik, lebih mementingkan *might* dari pada *right* (Thucydides 1903 : 222-230). Asumsi stabilitas hegemonik adalah stabilitas sistem internasional yang dapat dikendalikan oleh pemimpin tunggal (hegemoni). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada hegemoni sebagai *coercive system* karena mendasar kepada asumsi realisme. Sebagai *coercive system*, hegemonik tidak hanya menekankan kemampuan dan tanggung jawab negara hegemonik, tetapi juga menekankan sifat kasar dari negara hegemonik kepada negara bawahannya. Negara hegemonik dalam *coercive system* bertindak bukan sebagai pemimpin, tetapi sebagai negara yang hanya mewujudkan kepentingannya. Negara hegemon akan menolong negara lain jika hal tersebut menguntungkan. (Byoung Won Min 2003 : 21).

Istilah kedaulatan negara mengacu pada otoritas politik tertinggi suatu negara yaitu mengenai kekuasaan penuh negara atas dirinya sendiri. Biasanya dikaitkan dengan gagasan bahwa suatu negara memiliki kekuasaan tertinggi atas semua lembaga lain dalam yurisdiksinya. Tidak ada definisi yang disetujui dalam wacana akademik. Kata kedaulatan memiliki arti yang signifikan tergantung pada konteksnya (Winston P Nagan & Hammer, Craig. 2004). Ide dasar kedaulatan adalah bahwa tidak ada entitas lain yang memiliki kendali atas wilayah negara yang berdaulat. Ini merupakan konsep yang menghubungkan antara hukum domestik dan internasional. Hal tersebut juga menjadi salah satu ide terpenting dalam kedua sistem hukum tersebut. Banyak perubahan yang dilakukan terhadap konsep kedaulatan negara setelah pertama kali diciptakan. Saat ini, banyak yang percaya bahwa mengubah definisi kedaulatan negara bisa merujuk pada gagasan yang bertentangan tentang kesetaraan, non-intervensi, dan persetujuan negara (Sigit Riyanto. 2014).

Dari 1990 sampai 2008, isu politik yang krusial menguasai lingkup politik antara Taiwan dan Tiongkok. Tiongkok dan Taiwan yang mencurigai satu sama lain, dan masing-masing menyiapkan cara untuk mengimplementasikan tujuannya masing-masing. Penyebab terjadinya konflik antara Tiongkok-Taiwan adalah Presiden Tsai Ing-wen tidak mau menerima konsensus tahun 1992, yang mengadopsi kebijakan satu Tiongkok untuk menunjukkan bahwa hanya ada satu Tiongkok, dan ada perang saudara yang belum resmi berakhir. Hal tersebut disebabkan oleh pemerintah Tiongkok yang masih menganggap bahwa Taiwan merupakan bagian dari wilayahnya dan tidak memenuhi persyaratan untuk melakukan hubungan ke negara-negara lain. Masalah terkait Taiwan telah menjadi fokus

utama di Tiongkok setelah menyadari adanya keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik tersebut (Dewi I. F. & Dewi, K. U. 2018 : 1-10).

Dalam perkembangannya, para pemimpin terdahulu seperti presiden Lee Teng-hui (1988-2000) dan presiden Chen Shui-buan (2000-2008) selama ini telah melakukan banyak upaya untuk menanamkan nasionalisme dengan menetapkan berbagai tingkat resiko yang mengancam keamanan nasional. Disisi lain, presiden Ma Ying-jeou (2008-2016) menawarkan dan melakukan kerjasama ekonomi kepada negara lain dan mengabaikan sikap provokasi yang dilakukan oleh Tiongkok. Setelah itu presiden Tsai Ing-wen (2016-sekarang) menghindari konflik yang dilakukan oleh Tiongkok dan mempertahankan status quo (R Bush, & Hass, R. 2019). Karna seperti yang telah diketahui bahwa Tiongkok memiliki kemampuan militer dan perekonomian yang dapat merugikan Taiwan, upaya rata-rata adalah menghindari konflik secara langsung. Tahun 2017 adalah masa jabatan Tsai Ing-wen menggantikan pemerintahan Ma Ying-jeou dan menjadi presiden wanita pertama Taiwan. Tsai Ing-wen, seorang kandidat Partai Progresif Demokratik yang secara tradisional berfokus pada kemerdekaan Taiwan, adalah kemenangan kedua dalam sejarah Taiwan sejak Kuomintang memerintah pulau itu selama 70 tahun terakhir(BBC News. 2020). Dengan terpilihnya sebagai presiden, Tsai Ing-Wen ingin mempertahankan wilayahnya dan tetap tidak akan patuh pada Tiongkok.

Meski konflik antara daratan dan Taiwan telah mereda, pemerintah Taiwan tidak lengah dan tetap waspada terhadap perkembangan masa depan antara kedua negara. Dari perspektif bidang militer, Taiwan terus membuat kemajuan dan sering melakukan latihan militer di Selat Taiwan. Karena tidak dapat dipungkiri, jika dilihat dari sejarah kedua negara, pernah terjadi konflik dan ketegangan yang belum terselesaikan hingga saat ini, Tiongkok masih menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayahnya dan tidak mengakui Taiwan sebagai negara yang berdaulat. Meski sebenarnya berdamai, ada strategi antara kedua negara untuk mempertahankan kedaulatan nasional (CNN Indonesia. 2016). Berbagai Upaya dilakukan Tsai Ing-Wen seperti melakukan Small States Diplomacy dimana sama seperti Taiwan, Small states diplomacy tidak mempunyai kesanggupan dalam menggunakan kekuatannya sendiri dalam bidang politik internasional. Hal ini bukan berarti Taiwan tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam politik internasional, karena Pertama, Taiwan adalah wilayah yang ukurannya kecil tetapi signifikan secara strategis. Itu terletak di bagian tenggara pulau utama Cina, dengan negara-negara ASEAN terletak di selatannya dan Korea Selatan dan Jepang di timur lautnya. kedua adalah Sistem politik yang Taiwan gunakan yaitu sistem multi partai dan sistem presidensial (M. Strong. 2020). Ketiga yaitu strategi politik yang dirumuskan dan dikembangkan selama Tsai Ing-wen memimpin, untuk tetap berada dalam dunia politik internasional. Pada periode kepemimpinan Tsai Ing-wen, Taiwan dianggap memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat melalui hubungan non-diplomatik, hal itu tercermin dalam beberapa aspek, seperti kesepakatan alutsista untuk memenuhi kebutuhan militer Taiwan (BBC. 2019).

Tiongkok berpendapat bahwa Taiwan adalah pulau yang masih termasuk dalam wilayahnya. Karena hal tersebut, Taiwan dianggap tidak memenuhi syarat untuk melakukan kerjasama ke negara-negara lain. Masalah yang terjadi di Taiwan telah menjadi fokus utama bagi Tiongkok, terutama saat keikutsertaan Amerika Serikat menjadi nyata. Tiongkok menginginkan Amerika Serikat untuk memegang teguh prinsip *One China Policy*, dan Taiwan juga mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok (Bush, R. C. 2017). Kebijakan Satu China telah bertahan selama pemerintahan Xi Jinping, meskipun dengan strategi yang sedikit berbeda dari para pemimpin Tiongkok sebelumnya. Sementara para pemimpin sebelumnya berfokus pada penyatuan dengan Taiwan dan Xi

Jinping berfokuskan untuk menghalangi Taiwan mencapai kedaulatan *de jure* (Huang, J. 2017 : 239-248). Untuk membatasi kemampuan Tsai Ing-Wen dalam memerintah Taiwan, Xi Jinping memfokuskan pengawasan dan tekanan. Kehadiran bantuan Amerika Serikat ke Taiwan serta berbagai upaya Taiwan lainnya, dianggap seperti sebuah bentuk intimidasi kepada Tiongkok. Untuk mempertahankan Taiwan sebagai kesatuan dari Tiongkok, Berbagai kebijakan diambil Tiongkok saat menghadapi potensi ancaman keamanan dari Taiwan. Mengingat timbulnya kekuatan Tiongkok melibatkan banyak domain, tanggapan Xi Jinping terhadap keamanan Taiwan tidak hanya berfokus pada militer, tetapi juga pada domain ekonomi dan politik (Kuntic, D. 2015).

Sikap Taiwan dalam menanggapi intimidasi yang dilakukan oleh Tiongkok, menyatakan bahwa siap untuk melakukan pertempuran terbuka dengan Tiongkok. Australia juga diminta oleh Taiwan untuk membantu meningkatkan kerja sama keamanan dan intelijen dalam menghadapi gangguan yang dilakukan oleh Tiongkok. Menteri Luar Negeri Taiwan, mengatakan akan berkomitmen menghadapi Tiongkok jika Tiongkok memulai perang. Hal tersebut bermula Ketika Selama hampir dua minggu, pada Senin 4 Oktober 2021 Tiongkok telah mengerahkan pesawat tempur sebanyak 129 ke dalam zona identifikasi pertahanan udara (ADIZ) (Khoirul anam. 2022). Ditakutkan adalah terjadinya pertumpahan darah di Taiwan akibat bentroknnya kedua negara dan risiko eskalasi antara dua kekuatan nuklir dunia, Tiongkok dan Amerika Serikat. Selain Taiwan yang memiliki perjanjian pertahanan dengan Amerika Serikat, Amerika Serikat juga memiliki perjanjian dengan Tiongkok sejak tahun 1954. Jadi, secara teori, Amerika Serikat bisa terseret ke dalam konflik. Pemerintah Tiongkok mengatakan akan melakukan segala upaya untuk mempertahankan wilayah Taiwan (CNN Indonesia. 2021).

Kebangkitan Tiongkok saat ini menjadi suatu kejadian global, dimana bentuk korelasi global secara bertahap mulai dipengaruhi oleh kekuatan Tiongkok dan dapat mengancam posisi Amerika Serikat yang selama ini dianggap sebagai negara adidaya. Kebangkitan Tiongkok ini secara tidak langsung berdampak pada bagaimana politisi dan pembuat kebijakan di Amerika Serikat menanggapi kejadian ini. Pengaruhnya meliputi banyak aspek, seperti ekonomi, politik maupun strategi. sehingga meningkatnya kemampuan militer dan persenjataan Tiongkok menyebabkan Amerika Serikat resah dengan situasi di kawasan Asia-Pasifik, menyebabkan Tiongkok sebagai kekuatan besar di kawasan Asia-Pasifik. Didukung oleh ekonomi Tiongkok yang kuat saat ini, hal tersebut dapat menaikkan anggaran pertahanannya untuk menguatkan militernya. Perekonomian Tiongkok telah mengalami "ekspansi berkelanjutan tercepat oleh negara besar dalam sejarah" selama empat dekade terakhir (CRS. 2019).

Dimulainya hubungan Amerika Serikat-Taiwan dapat ditelusuri kembali ke Perang Korea, di mana Amerika Serikat mendukung Korea Selatan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa sementara Tiongkok membantu Korea Utara. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat mengadakan pakta dengan pemerintah Taiwan, yang dikenal sebagai Perjanjian Pertahanan Bersama pada tahun 1954, untuk membantu melindungi mereka dari ancaman Tiongkok (R.O.C.K MinistriesTaiwan). Sejak itu, Amerika Serikat telah memberikan bantuan militer dan ekonomi yang substansial kepada Taiwan untuk keamanan, pertahanan, dan pembangunan masa depan mereka. Pendirian negara komunis di Tiongkok memiliki implikasi yang luas untuk pembangunan dunia. Rusia merupakan salah satu negara pemenang perang dunia II yang memanfaatkan dengan cepat peluang dan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan pengaruhnya di Kawasan timur, selatan dan barat. Akibatnya Amerika Serikat sebagai pimpinan di wilayah Barat merasa harus mencegah penyebaran komunisme. Hal ini menyebabkan terciptanya strategi politik global yang

dikenal sebagai Kebijakan Penahanan, yang bertujuan untuk mencegah negara atau sistem politik pihak lawan mendapatkan pengaruh dan menyebarkan komunisme.

Pada saat George W Bush menjabat sebagai presiden Amerika Serikat sudah membentuk pertahanan koalisi di kawasan Asia Pasifik. karena Amerika Serikat Menyadari keberadaan Tiongkok sebagai kekuatan baru di lingkungan Asia Pasifik. Bush menanggapi Tiongkok tidak lagi sebagai partner dalam merancang strategi, tetapi lebih memberikan kesan Tiongkok sebagai musuh dari Amerika Serikat. Bush memberikan komitmen untuk meningkatkan pertahanan Taiwan, dengan melakukan penjualan senjata ke Taiwan dan mengubah fokus strategi pertahanan Amerika Serikat dari Eropa menjadi pada Asia Pasifik sebagai upaya pertahanan terhadap kekuatan militer Tiongkok (Defense, U. D. 2008). Kehadiran Tiongkok menghasilkan hubungan yang spesifik dengan Amerika Serikat. Keserasian yang terobsesi antara Tiongkok dan Amerika Serikat mendapatkan bentuk interaksi obsesi dan kepentingan yang berbeda. Kebangkitan Tiongkok telah menghasilkan pembaruan dan kenaikan kerjasama keseimbangan tatanan dunia dan kebangkitan Tiongkok juga memberikan sebuah ancaman dan ketakutan karena perbedaan visi dan Pembentukan AUKUS menjadi salah satu upaya dari Amerika Serikat dalam meredam kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Amerika mengumumkan kelompok kerja baru dengan Inggris dan Australia untuk berbagi teknologi canggih, termasuk akuisisi kapal selam bertenaga nuklir, pada 15 September 2021.

Kehidupan politik dikawasan Asia Timur memang kompleks, dengan banyak konflik yang mengancam stabilitas dan keamanan kawasan. Taiwan telah menjadi sumber ketegangan yang terus-menerus selama beberapa tahun, konflik yang lebih kecil namun signifikan atas kepentingan teritorial di Laut Utara, khususnya di Laut Cina Selatan. Saat China berusaha untuk memperkuat statusnya sebagai kekuatan global, para pemimpinnya harus menavigasi tantangan untuk mengembangkan kebijakan luar negeri dan keamanan yang koheren dan efektif, khususnya di kawasan terdekat. Jalan untuk mencapai pengaruh politik, ekonomi, dan keamanan di Asia Timur kemungkinan besar akan panjang dan sulit bagi China (Barov, S. 2017). Perkembangan Asia Timur tidak lepas dari partisipasi Amerika Serikat, karena banyak negara di kawasan ini yang menjadi sekutu Amerika Serikat. Perhitungan pengeluaran Amerika Serikat sangat besar secara geopolitis dan menguntungkan untuk Tiongkok. Oleh karenanya Tiongkok berupaya memberikan identitas baru di kawasan Asia Timur seiring dengan kepentingannya (Wishanti, D. A. P. E. 2016 : 1-21). Amerika Serikat tentu tahu bahwa Taiwan adalah salah satu pintu gerbang utama yang digunakan untuk menekan, atau setidaknya menahan, pengaruh Tiongkok yang berkembang di Asia Timur. Karena reunifikasi Taiwan dan Tiongkok pasti akan semakin memperkuat Tiongkok dan mengurangi pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa Amerika Serikat tetap mempertahankan kerjasama militernya dengan Taiwan, Amerika Serikat tentunya tidak ingin terjadi hal-hal buruk terhadap kepentingan kawasan Asia yang telah lama dipertahankannya. Tiongkok telah menjadi simbol kekuatan dunia baru yang mengancam kepentingan AS. Terus mempertahankan kerja sama militer dengan Taiwan adalah cara Amerika Serikat untuk memeriksa dan menyeimbangkan kekuatan Tiongkok di Asia Timur (Azizah, Muthia. 2018).

Amerika Serikat termasuk dalam negara adidaya pasca industri dengan perekonomian termaju di dunia. Majunya Amerika Serikat disupport oleh adanya SDA serta pembangunan infrastruktur yang baik, serta inventivitas yang tinggi. Amerika Serikat tetap menjadi produsen terbesar di dunia walaupun tergolong ke dalam negara pasca industri. Amerika Serikat telah menjadi negara dengan anggaran militer tertinggi di dunia dan menjadi yang terdepan dalam bidang ekonomi, budaya, dan politik, serta pemimpin dalam

riset ilmiah dan inovasi teknologi. Terdapat fakta bahwa dalam jangka waktu 30 tahun Tiongkok diperkirakan akan menjadi negara dengan kekuatan besar melebihi Amerika Serikat. Tiongkok merupakan kekuatan terbesar di Asia dan memenuhi ambisi Tiongkok sebagai negara adidaya di kawasan Asia, hal itu didasari oleh Pemerataan kekuatan militer yang dilakukan Tiongkok mulai awal tahun 1990-an. Tiongkok begitu berambisi terhadap tekanannya disebabkan oleh Amerika Serikat yang lebih mendukung Taiwan dalam kekuatan militer (Martin Jacques 2011 : 352).

Administrasi Amerika Serikat berturut-turut telah bertindak dengan hati-hati, mempertahankan hubungan yang cukup hangat dengan Taiwan, dan membantunya mendapatkan sarana untuk mempertahankan diri, tanpa mendorong kemerdekaan formal atau melewati "garis merah" Beijing. Pendekatan Trump yang berbeda mulai terlihat hanya satu bulan setelah memenangkan pemilu 2016. pemerintahan Trump telah meningkatkan frekuensi kapal Angkatan Laut Amerika Serikat yang berlayar melalui Selat Taiwan, dan menjual senjata ke Taiwan dengan frekuensi yang lebih besar. Trump telah mengobarkan perang dagang yang mengganggu dengan Tiongkok atas perdagangan dan teknologi, dan dalam beberapa bulan terakhir memberikan sanksi kepada perusahaan dan pejabat yang terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia di wilayah China barat dan erosi kebebasan di Hong Kong (John Ruwitch. 2020). Di sisi lain, point utama dari kebijakan yang dibangun Amerika Serikat kepada Taiwan yaitu mengenai pertahanan. Amerika Serikat sadar bahwa Tiongkok kian menunjukkan kekuataannya dan dapat mengurangi pengaruh Amerika Serikat di wilayah Asia Timur, sehingga para pejabat Amerika Serikat berusaha untuk memperluas dan memperdalam hubungan Kerjasama keamanan dengan Taiwan. Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat selain penjualan senjata yang sesuai dengan TRA, tetapi DoD juga terus terlibat dalam mengevaluasi kebutuhan pertahanan Taiwan untuk membantu Taiwan dalam mengidentifikasi kemampuan yang mobile, dapat bertahan, dan efektif dalam melawan penggunaan kekuatan atau bentuk pemaksaan lainnya. Strategi Pertahanan Nasional 2022 mengarahkan DOD untuk memprioritaskan kemampuan dan postur kekuatan dalam menanggapi agresi RRT terhadap Taiwan.

Sama seperti Administration sebelumnya, Pentagon di bawah Trump sebagian besar telah melakukan kerja sama keamanan yang ditingkatkan dengan Taiwan secara diam-diam. Kongres dan kebijakan dari departemen luar negeri menjadi salah satu alasan hal tersebut dapat terjadi. Departemen Luar Negeri secara bertahap memperluas pelaksanaan hubungan Amerika Serikat-Taiwan dapat dilihat dari seringnya pejabat Amerika Serikat mengunjungi Taiwan dalam kurun dua tahun terakhir ini. Berbagai Upaya dilakukan oleh Amerika Serikat untuk membantu Taiwan dalam konfliknya dengan Tiongkok.

Kerjasama Militer antara Amerika Serikat dan Taiwan

Kerjasama antara Taiwan dan Amerika Serikat dalam ranah persenjataan militer mengakui pentingnya kerja sama antara kedua pihak untuk memberikan dukungan dan masukan timbal balik bagi kemajuan kemampuan militer Taiwan. Di antara tujuan lainnya, Amerika Serikat berupaya memajukan kepentingan nasionalnya dengan berpartisipasi dalam kolaborasi ini. Namun, kerja sama senjata militer dengan Taiwan ini memiliki implikasi yang merugikan bagi kepentingan Tiongkok. Taiwan terus menjaga hubungan dengan Amerika Serikat dan berperan penting baik dalam transformasi pertahanan Taiwan maupun strategi Asia Timur Amerika Serikat, karena menurut Amerika Serikat, Taiwan dapat dikatakan sebagai pulau kecil yang dekat dengan Tiongkok dan dapat berperan peran penting di wilayah Taiwan. Kerja sama tentara AS-Taiwan didasarkan pada kepentingan strategis

untuk menahan ekspansi komunisme di kawasan Asia-Pasifik selama Perang Dingin (Taiwan Relations Act: Public Law 1979 : 96-8).

Amerika Serikat bisa mendapatkan metode untuk memutuskan masa depan Taiwan dengan metode selain damai, termasuk melalui boikot atau embargo yang mengancam perdamaian dan keamanan kawasan di Pasifik Barat. Perjanjian TRA memungkinkan Taiwan untuk mendapatkan pasokan senjata dari Amerika Serikat melalui kesepakatan perdagangan bilateral, kata TRA. Hubungan dengan Taiwan merupakan langkah awal dalam meluncurkan kerjasama penjualan senjata ke Taiwan. Pasal 3 TRA menetapkan bahwa Amerika Serikat berjanji untuk menyediakan peralatan pertahanan dalam jumlah yang cukup kepada Taiwan untuk membangun kemampuan pertahanan yang memadai. Pasal 3 berbunyi sebagai berikut (Taiwan Relation Act. 1979):

"Amerika Serikat akan menyediakan barang-barang pertahanan dan layanan pertahanan kepada Taiwan dalam jumlah yang mungkin diperlukan untuk memungkinkan Taiwan mempertahankan barang-barang dan layanan pertahanan diri yang memadai hanya berdasarkan penilaian mereka tentang kebutuhan Taiwan, sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. oleh hukum. Penentuan kebutuhan pertahanan Taiwan tersebut harus mencakup tinjauan oleh otoritas militer Amerika Serikat sehubungan dengan rekomendasi Presiden dan Kongres".

Tujuan didirikannya TRA adalah untuk menjaga keamanan, perdamaian, dan stabilitas Kawasan Pasifik Barat serta untuk mendorong kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan memberikan kuasa antara rakyat Amerika Serikat dengan rakyat Taiwan, melanjutkan hubungan budaya, perdagangan serta keperluan lain. Fokus dari TRA yaitu setiap upaya untuk menentukan masa depan Taiwan melalui metode yang tidak damai, seperti boikot atau embargo, akan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan kawasan Pasifik Barat oleh Amerika Serikat.

Pada bulan Agustus 2017, Duta Besar Tiongkok Cui Tiankai mengirim surat yang menyatakan "keprihatinan serius" kepada para pemimpin DPR dan Senat, menuntut mereka memblokir ketentuan terkait Taiwan dalam Undang-Undang Otorisasi Pertahanan Nasional yang mencakup Undang-Undang Perjalanan Taiwan serta Undang-Undang Keamanan Taiwan tahun 2017 (Taiwan Security Act. 2017). Dalam surat tersebut Tiongkok menyatakan bahwa undang-undang tersebut mewakili "provokasi terhadap kedaulatan Tiongkok, persatuan nasional, dan kepentingan keamanan," dan telah melewati 'garis merah' terhadap stabilitas negara (osh Rogin, 12 October 2017). Taktik berat Tiongkok dan ancaman langsung ke Kongres Amerika Serikat melalui komunikasi resmi menjadi bumerang, dengan memaksa Kongres untuk menunjukkan kekuatan terhadap anggapan intimidasi Tiongkok (Charlotte Gao, 17 October 2017). Presiden Trump dengan cepat menandatangani menjadi undang-undang pada 16 Maret 2018. Anggota parlemen memperkenalkan beberapa undang-undang lain yang bertujuan untuk memperkuat hubungan Amerika Serikat-Taiwan atau memperkuat dukungan untuk Taiwan: misalnya, Menegaskan kembali komitmen Amerika Serikat terhadap Taiwan dan penerapan Undang-Undang Hubungan Taiwan, Taiwan Relation Act, Undang-Undang Inisiatif Perlindungan dan Peningkatan Internasional Sekutu Taiwan (TAIPEI) tahun 2018 dll.

Mengingat bahwa Taiwan saat ini adalah mitra dagang terbesar kesembilan Amerika Serikat dan eksportir terbesar di dunia semikonduktor, mengamankan kesepakatan perdagangan bebas dengan Taiwan dapat tampak menguntungkan bagi Amerika Serikat. Namun, sejarah intervensi mata uang Taiwan dan surplus perdagangan

yang besar, dengan latar belakang skeptisisme perdagangan di dalam negeri, akan membuat kesepakatan perdagangan antara Amerika Serikat dan Taiwan tidak mungkin terjadi. Mengingat tingginya rintangan yang harus diselesaikan, mengejar percakapan perdagangan yang sia-sia dapat memusuhi Beijing secara sia-sia, dan memprovokasi retribusi ekonomi (Hannah Grothusen. 2021). Taiwan menduduki posisi utama dalam sektor perdagangan dengan total dagang sebesar \$85,5 miliar mengalahkan relasi strategis Amerika Serikat lainnya seperti Italia, Vietnam dan Brazil. Hubungan ekonomi Amerika Serikat dan Taiwan masuk ke dalam 10 besar relasi Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2020. Amerika Serikat meningkatkan kerjasamanya dengan merancang Undang-Undang Inisiatif Perlindungan dan Peningkatan Internasional Taipei (TAIPEI) tahun 2019. Ketentuan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik Taiwan dengan negara mitra lainnya, tetapi Amerika Serikat juga menjamin hubungan ekonomi yang lebih kuat.

Kerjasama Ekonomi antara Amerika Serikat dan Taiwan

Semua negara di dunia memiliki masalah ekonomi seperti kenaikan harga minyak dunia, kekurangan komoditas, defisit perdagangan, dan permasalahan pembangunan ekonomi dalam negeri. Masalah ekonomi di beberapa negara tersebut telah mempengaruhi kegiatan diplomasi dan negosiasi para pemimpin nasional, menjadikan masalah ekonomi sebagai agenda utama. Contohnya termasuk investasi, bantuan luar negeri, pengaturan tarif perdagangan, dan pengaturan nilai tukar mata uang. Kestabilan kawasan Asia Timur saat ini bergantung dari konflik yang terjadi antara Tiongkok dengan Taiwan. Selama ini Amerika Serikat memproteksi kawasan Asia Timur dari pengaruh komunis. Amerika Serikat pertama kali menjalani hubungan perekonomian dengan Taiwan pada tahun 1951. Amerika Serikat mengutarakan kebijakan kepada Taiwan untuk memberikan bantuan luar negeri pada sektor ekonomi. Seiring berjalannya waktu, Jalinan kerjasama dengan Taiwan tidak hanya membantu perekonomian tetapi juga pertahanan militer Taiwan dan pada tahun 2019, hubungan Amerika Serikat dan Taiwan semakin meningkat. Mengingat bahwa Taiwan saat ini adalah mitra dagang terbesar kesembilan Amerika Serikat dan eksportir terbesar di dunia semikonduktor, mengamankan kesepakatan perdagangan bebas dengan Taiwan, sekarang, dapat tampak menguntungkan bagi Amerika Serikat.

Perdagangan senjata merupakan industri yang menghasilkan keuntungan besar karena nilai senjata yang diperdagangkan sangat besar. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan peningkatan penjualan senjata di dunia, salah satunya yaitu karena suatu negara merasa harus membeli senjata karena perlu mengantisipasi dan menanggapi ancaman keamanan dan pertahanan (globalissues. 2013). Menurut International Institute for Strategic Studies anggaran yang dikeluarkan untuk melakukan pengadaan senjata pada berbagai negara mencapai 20% hingga 30% dari anggaran militer dan sisanya digunakan untuk biaya pemeliharaan, tempur, dan personel militer. perdagangan militer global meningkat sekitar \$5-60 miliar per tahun dan dengan bertambahnya anggaran militer berbagai negara untuk pembelian senjata, terlihat bahwa perdagangan senjata merupakan bidang komersial dengan keuntungan yang menggiurkan dan prospek yang luas. Pada masa periode kepemimpinan presiden Donald Trump dan Joe Biden, Amerika Serikat melakukan serangkaian penjualan alat-alat militer kepada negara Taiwan (tabel 1) Penjualan yang diusulkan ini konsisten dengan hukum dan kebijakan Amerika Serikat, sebagaimana dinyatakan dalam Hukum Publik 96-8. Penjualan tersebut bertujuan untuk kepentingan nasional seperti dalam bidang keamanan maupun ekonomi. Amerika Serikat juga mensupport kegiatan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan dan

*Keterlibatan Amerika Serikat Membantu Taiwan
dalam Konflik Wilayah dengan Tiongkok (2017-2022)*

mengupgrade angkatan bersenjata. Penjualan yang diberikan dapat membantu keamanan penerima dan membantu menjaga stabilitas politik, keseimbangan militer, dan kemajuan ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 1 : Penjualan Perlengkapan Militer Amerika Serikat ke Taiwan

TAHUN	PRODUK MILITER	DANA MILITER
2017	(47) MK 93 MOD 1 SM-2 Blok IIIA Guidance Sections (GS), (5) MK 45 MOD 14 SM-2 Blok IIIA alat pendeteksi target (TDDs) Kafan, (69) peti kemas seksi, (17) MK 11 MOD 6 SM-2 Block IIIA Autopilot Battery Units (APBU) peningkatan kemampuan manuver pada GS, (16) peti kemas AUR, (16) Blok Standard Missile-2 (SM-2) IIIA All-Up Rounds (AUR), manual operator dan dokumentasi teknis,dll	\$125 miliar
2018	persediaan penambahan stok suku cadang standar, perbaikan atau penggantian suku cadang untuk mendukung F-16, C-130, F-5, IDF, dan semua sistem dan subsistem pesawat lainnya	\$330 juta.
2019	program pelatihan pilot dan dukungan pemeliharaan/logistik untuk pesawat F-16	\$ 500 juta
2020	(100) Harpoon Coastal Defense Systems (HCDS): (400) RGM-84L-4 Harpoon Block II Surface Launched Missiles; (4) Rudal Latihan RTM-84L-4 Harpoon Block II, (411) kontainer, (100) Unit Pengangkut Peluncur Sistem Pertahanan Pesisir Harpoon, (25) truk radar, suku cadang dan perbaikan, peralatan pendukung dan pengujian, publikasi dan dokumentasi teknis, personel peralatan pelatihan dan pelatihan, bantuan teknis Pemerintah AS dan perwakilan kontraktor, layanan dukungan teknik dan logistik, serta elemen dukungan logistik terkait lainnya.	\$2,37 miliar.
2021	(20) Kendaraan Pendukung Amunisi Artileri Medan (FAASV) M992A2; (1) Sistem Data Taktis Artileri Lapangan Lanjutan (AFATDS); (5) Hercules M88A2; (40) 155mm M109A6 Medium Self-Propelled Howitzer Systems, (1.698) Precision Guidance Kits (PGK), layanan overhaul, konversi dan perbaikan M109A6/M992A2, (5) senapan mesin kaliber M2 Chrysler Mount .50, Alat dan Alat Uji Khusus (STTE); Penerima Advanced Global Positioning System (GPS) Pertahanan; Unit Pengganti Hibrida Sistem Navigasi Inersia (Referensi Dinamis); Item Isu Dasar (BII); Dukungan Manajemen Program; Pengujian Verifikasi; Dukungan Teknis Sistem; Angkutan; Suku cadang dan perbaikan; peralatan pendukung komunikasi; integrasi peralatan komunikasi; alat dan alat uji; peralatan pelatihan dan pelatihan personel; program perbaikan dan pengembalian; jaring kamuflase; Komponen Item Akhir (COEI), Daftar	\$750 juta.

	Resmi Tambahan (AAL), Manual Teknis; Tim Penjaminan Mutu (QAT); 155mm M232A1 Propelling Charges, M82 Percussion Primer Fuzes, peralatan pendukung dan pengujian, integrasi dan dukungan pengujian, pengiriman perangkat lunak, publikasi dan dokumentasi teknis. Pemerintah AS dan kontraktor teknik; layanan dukungan teknis dan logistik; penyimpanan; dan elemen pendukung logistik dan program terkait lainnya; Layanan Pemrosesan OCONUS; Ekspor Single Channel Ground and Airborne Radio System (SINCGARS); Kontraktor OCONUS memberikan Pelatihan, Perwakilan Layanan Lapangan (FSR); M2A1 .50 Kal MG; MK93 MOD 2 Pasang Senapan Mesin, Peluncur Granat Asap M239, bantuan teknis perwakilan Pemerintah AS dan perwakilan kontraktor, layanan dukungan teknik dan logistik, serta elemen dukungan logistik terkait lainnya	
09/2022 dan 12/2022	(100) rudal taktis AIM-9X Block II Sidewinder, (4) Unit Bimbingan taktis AIM-9X Block II amunisi anti-tank Volcano (diluncurkan kendaraan); M977A4 HEMTT truk kargo 10 Ton; Amunisi Anti-Tank (AT) M87A1; M88 canister training munitions (latihan peluru dummy); Amunisi pelatihan M89 (peluru uji amunisi); pembangunan Depot Angkatan Darat AS organik dari sistem Volcano yang dipasang secara permanen di truk M977A4 HEMTT;	\$ 265,6 juta

Sumber: DSCA, 2017-2022

Kesimpulan

Keputusan presiden Amerika Serikat baik dalam era Donald Trump maupun Joe Biden memiliki sebuah kebijakan yang sama mengenai dukungan pertahanannya terhadap negara Taiwan yaitu berfokuskan untuk menghalangi dan memprovokasi agresivitas dari Tiongkok. Taiwan merupakan salah satu sekutu dari Amerika Serikat, alasan mengapa Amerika Serikat tidak ingin Taiwan jatuh kedalam genggaman Tiongkok karena jika hal tersebut terjadi maka Tiongkok akan menjadi semakin kuat dan dapat menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa di dunia. Selain itu Amerika Serikat juga memanfaatkan Taiwan untuk meredam kekuatan Tiongkok melalui intervensi di kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik. Hal tersebut disebabkan beberapa tahun terakhir Tiongkok mengalami kemajuan yang signifikan dalam lingkup perekonomiannya. Berbagai cara Amerika Serikat lakukan untuk membuat Taiwan tidak jatuh ketangan Tiongkok, mulai dari Amerika Serikat yang membantu Taiwan untuk diakui di beberapa negara di benua Amerika, melakukan perjanjian Kerjasama baik dalam militer maupun ekonomi seperti, TRA (Taiwan Relations Act), melakukan Latihan militer Bersama di Kawasan Taiwan, serta melakukan perdagangan senjata. Keterlibatan pertahanan Amerika Serikat kepada Taiwan memiliki tujuan untuk bisa memastikan bahwa wilayah Taiwan tetap aman, terhindar dari paksaan Tiongkok, sehingga wilayah Tiongkok memiliki kepercayaan diri untuk dapat terlibat secara damai dan produktif dengan daratan Tiongkok.

Referensi

- Anam, Khoiril. *Kian Memanas, Kapal Perang China & Taiwan Saling Berhadapan*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220807201133-4-361785/kian-memanas-kapal-perang-china-taiwan-saling-berhadapan>. Terakhir dikunjungi pada 8 Agustus 2022. Diakses 20 Januari 2023.
- Azizah, Muthia. 2018. *KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KERJASAMA MILITER DENGAN TAIWAN PASCA KONFLIK CHINA-TAIWAN*. diakses melalui http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21512/JURNAL%20SKRIPSI_3.pdf?sequence=11&isAllowed=y. diakses 20 Januari 2023
- Barov, S. (2017). *China'S Role in East Asia. 4th International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM2017, MODERN SCIENCE, 4*. <https://doi.org/10.5593/sgemsocial2017/hb11/s12.109>. Diakses 20 Februari 2023
- BBC News. 2020. *Tsai Ing-Wen elected Taiwan's First Female Taiwan*. <https://www.bbc.co.uk/news/world-asia-35333647>. Diakses 20 Januari 2023
- BBC. (2019). *China Ancam Amerika Serikat Karena Jual Pesawat Tempur ke Taiwan*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49424684>. Diakses 20 Januari 2023
- Bush, R. C. (2017). *A One-China Policy Primer*. Brookings. dari <https://www.brookings.edu/wpcontent/uploads/2017/03/one-china-policy-primer.pdf>. Diakses 20 Juni 2022
- Bush, R., & Hass, R. (2019). *Taiwan's democracy and the China challenge*. 13 Google Scholar. Diakses 20 Juni 2022
- Byoung Won Min, 2003. "Understanding International Hegemony: A Complex Systems Approach", *Journal of International and Area Studies*, (2003): 21 diakses pada 20 September 2022
- CNN Indonesia. (2021). *Sejarah Konflik China vs Taiwan, Saling Klaim Kedaulatan*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211006164334-113-704245/sejarah-konflikchina-vs-taiwan-saling-klaimkedaulatan>. Diakses 20 Januari 2023
- CNN Indonesia. *Presiden Taiwan: kami tidak akan tunduk kepada China*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161010190300-113->. Diakses 20 Januari 2023
- CRS. (2019). *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States*. Congressional Research Service. from <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/RL/RL33534> . diakses 20 maret 2023
- Defense Security Cooperation Agency. n.d. "Major Arms Sales." *Defense Security Cooperation Agency*. <https://www.dsca.mil/press-media/major-arms-sales>. Diakses 20 Mei 2023
- Defense, U. D. (2008). *Annual Report On The Military Power of the Republic of China. United State: Department of Defense United State Of America* . diakses 20 Mei 2023
- Gao, Charlotte. "China's Lobbying Against the Taiwan Travel Act Backfires," *The Diplomat*. Diakses pada 20 Maret 2023
- Gbirocktaiwan. 2009. *Sejarah Taiwan R.O.C.K MinistriesTaiwan*, dalam <http://gbirocktaiwan.com/category/taiwan/sejarah/> di akses tanggal 24 April 2023
- Globalissues. 2013. *World Military Spending Out Does Anything Else* diakses dari <http://www.globalissues.org/article/74/the-arms-trade-is-bigbusiness#GovernmentMilitaryBudgetsandSpending> diakses pada 8 Oktober 2022
- Grothusen, Hannah. 2021. *How Biden is Building on Trump's Legacy in Taiwan*. diakses melalui <https://www.csis.org/blogs/new-perspectives-asia/how-biden-building-trumps-legacy-taiwan>. Diakses 20 maret 2023
- Huang, J. (2017). *Xi Jinping's Taiwan Policy: Boxing Taiwan In with the One-China Framework*. In *Taiwan and China: Fitful Embrace* (pp. 239–248). University of California Press Google Scholar. Diakses 20 September 2022

- Kuntic, D. (2015). *The Ominous Triangle; China-Taiwan-The United States Relationship*. CIRR. Diakses, dari <https://hrcak.srce.hr/file/199127>. 3 November 2022
- Martin Jacques. 2011. *When Cina Rules TheWorld -The Rise of The Middle Kingdom and The End of The Western World*. Jakarta: Kompas, hlm.352. diakses 23 februari 2023
- P Nagan, Winston & Craig Hammer. 2004. "The Changing Character of Sovereignty in International Law and International Relations". 43 *Columbia Journal of Transnational Law*, 2004. Columbia: University of Columbia. Diakses 29 januari 2023
- Riyanto, Sigit. 2014. *Re-interpretasi Kedaulatan Negara dalam Hukum Internasional*. Diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Sigit-Riyanto/publication/292159707_REINTERPRETASI_KEDAULATAN_NEGARA_DALAM_HUKUM_INTERNASIONAL/links/56ac0d9408aeaa696f2a035a/RE-INTERPRETASI-KEDAULATAN-NEGARA-DALAM-HUKUM-INTERNASIONAL.pdf. Diakses pada 29 september 2022
- Rogin, osh. "China threatens U.S. Congress for crossing its 'red line' on Taiwan," *The Washington Post*. 12 October 2022
- Ruwitch, John. 2020. *How Trump Is Winning Hearts And Minds In Taiwan — Risking China's Wrath*. Diakses melalui <https://www.npr.org/2020/10/21/925528931/taiwans-u-s-friendship-comes-with-benefits-and-china-s-wrath#:~:text=In%20the%20years%20since%2C%20beside,China's%20objectio ns%20%E2%80%94%20than%20past%20administrations>. Pada 11 juni 2023
- S.1620 – *Taiwan Security Act of 2017, 115th Congress (2017-2018), was read twice and referred to the Committee on Foreign Relations on 7/24/2017, but did not pass. It was another one of those single-session bills.* <https://www.congress.gov/bill/115th-congress/senate-bill/1620/all-actions?overview=closed#tabs>. Diakses 20 februari 2023
- Strong, M. (2020). *Taiwan President Tsai Ing-wen wins election with record 8.17 million votes*. *Taiwan News*. Diakses 20 februari 2023
- Taiwan Rektion Act*. <http://www.ait.org.tw/en/taiwan-relations-act.html>. diakses pada tanggal 1 April 2023
- Taiwan Relations Act: Public Law 96-8, 96 Congress,* January 1, 1979 http://www.ait.org.tw/en/about_ait/ Diakses tanggal 11 maret 2023
- Thucydides. 1903. *History of the Peloponnesian War*, Pinguin Books, dimuat sebagian dengan judul "Reflections on the Peloponnesin War" dalam Phil William, Donald M. Goldstein, Jay M. Shafritz, (1999) *Classic Readings of International Relations (eds.)*, Harcourt Brace & Company, 222-230. Diakses 20 april 2023
- Wishanti, D. A. P. E. (2016). *Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur*. *Transformasi Global*, 1(1), 1–21. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/4>. Diakses 20 maret 2023